

PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA DENGAN KONSEP “*BINNENDIFFERENZIERUNG*”¹

Hafdarani*)

Abstrak

*Dalam pengajaran keterampilan membaca biasanya mahasiswa atau pembelajar dalam satu kelas mengerjakan tugas-tugas yang sama. Tetapi tugas-tugas tersebut diselesaikan dalam waktu yang berbeda, karena perbedaan kemampuan membaca, tipe pembelajar atau tipe intelegensi mahasiswa. Oleh sebab itu hasil belajar keterampilan membaca mereka juga berbeda. Dari observasi awal pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman diketahui bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa dalam membaca teks bahasa Jerman masih relatif rendah, yaitu 6,1 dalam skala 10. Berdasarkan masalah tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk melihat penerapan konsep *Binnendifferenzierung* dalam pengembangan keterampilan membaca teks bahasa Jerman. *Binnendifferenzierung* adalah suatu konsep pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar dengan pemberian tugas yang berbeda yang disesuaikan dengan kondisi pembelajar yang berbeda pula. Subyek penelitian adalah 31 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang mengontrak mata kuliah *Arbeit mit Lesetexten* (Bekerja dengan Teks bacaan). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, diskusi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Binnendifferenzierung* dapat efektif diterapkan dalam pengajaran keterampilan membaca dengan berbagai variasi. Mahasiswa merespons penerapan konsep tersebut dengan sangat positif. Hal itu dapat dilihat dari catatan lapangan; peningkatan hasil tes pada siklus pertama yaitu menjadi 6,4 dan pada siklus kedua 7,7; serta hasil angket.*

Kata Kunci: *Pengajaran Keterampilan Membaca, Binnendifferenzierung*

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu mata kuliah keterampilan berbahasa yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI Bandung dari semester I sampai IV. Mata kuliah membaca tersebut terdiri dari membaca tingkat dasar dan membaca tingkat lanjut (masing-masing tiga semester). Untuk menunjang pelaksanaan perkuliahan keterampilan membaca tersebut, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman menentukan buku teks (buku ajar) yang digunakan melalui kesepakatan dalam rapat dewan dosen. Dalam buku ajar yang telah ditentukan tersedia teks-teks yang

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian kelompok yang dibiayai oleh dana universitas tahun anggaran 2010 sesuai dengan SK Rektor No.2358/H40/PL/2010 tanggal 07 April 2010 dengan anggota Nining Warningsih, M.Pd., Engding Khoerudin, M.Hum., Irma Permatawati, M.Pd.

*) Penulis adalah pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

sesuai dengan tema tertentu, berikut soal-soal atau latihan-latihan yang berhubungan dengan teks. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan bagi dosen pengampu untuk memilih latihan-latihan yang akan digunakan ataupun mengembangkan latihan-latihan tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam pembahasan sebuah teks dalam buku ajar yang telah dipilih tersebut mahasiswa harus menyelesaikan latihan-latihan yang sama dalam waktu tertentu, baik secara individual maupun secara berkelompok. Dalam penyelesaian tugas-tugas tersebut biasanya mahasiswa memberikan respons yang berbeda-beda. Dari segi waktu ada mahasiswa yang dapat menyelesaikannya lebih cepat dari mahasiswa lainnya, ada yang tepat pada waktunya serta ada yang tidak dapat menyelesaikannya dalam waktu yang telah ditentukan tersebut. Dari segi bentuk latihan ada mahasiswa yang menyukai bentuk-bentuk soal tertentu yang mungkin tidak diminati oleh mahasiswa lain. Dari segi pemilihan tema juga demikian, ada tema yang disukai oleh mahasiswa yang satu, sedangkan yang lainnya tidak. Ada mahasiswa yang senang bekerja berkelompok dan ada yang senang bekerja secara individual. Akibat perbedaan-perbedaan respons tersebut hasil belajar yang diperoleh juga beragam, walaupun mahasiswa belajar dalam kelas yang homogen, baik dilihat dari sisi usia maupun tujuan belajar.

Adanya perbedaan-perbedaan respons tersebut bisa disebabkan oleh karena mahasiswa terdiri dari tipe-tipe pembelajar atau tipe-tipe intelegensi yang berbeda, dengan kecepatan serta minat belajar yang berbeda pula.

Berdasarkan kenyataan di atas dosen pengampu mata kuliah harus menemukan konsep-konsep pengajaran yang sesuai untuk mengakomodasi keadaan tersebut, dengan harapan agar setiap mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu konsep pengajaran yang dapat diterapkan dalam melatih keterampilan membaca mahasiswa adalah konsep “*Binnendifferenzierung*” atau “*innere Differenzierung*” (pemisahan dalam proses belajar). Konsep “*Binnendifferenzierung*” adalah konsep pengajaran yang memberikan kemungkinan kepada pengajar untuk melaksanakan proses belajar yang berbeda bagi pembelajar yang berbeda-beda pula. Perbedaan proses belajar tersebut biasanya dilihat dari perbedaan kemampuan berbahasa pembelajar. Akan tetapi perbedaan itu dapat pula dilakukan dengan memperhatikan tipe pembelajar, bentuk-bentuk tugas atau soal, bentuk sosial (tugas individu, dengan mitra, kelompok kecil atau plenum) dan lain-lain. Artinya dalam sebuah kelas atau kelompok belajar mahasiswa menyelesaikan latihan-latihan yang berbeda untuk membahas teks yang sama. Misalnya dalam pembahasan sebuah teks ada tugas untuk merangkum isi teks, tugas mencocokkan atau mencari judul yang sesuai dengan setiap paragraf, menyusun urutan paragraf, dan menggarisbawahi kata-kata baru serta mencari maknanya. *Binnendifferenzierung* juga mengandung karakteristik belajar berkelompok, di antaranya menumbuhkan rasa tanggung jawab mahasiswa pada proses belajar, melatih kemandirian serta mengembangkan potensi sosial dalam kerja sama tim. Oleh sebab itu, *Binnendifferenzierung* juga membahas tentang dasar-dasar otonomi pembelajar (mahasiswa) serta belajar kooperatif. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk melihat keberhasilan pelaksanaan konsep pengajaran tersebut. Dan penelitian yang tepat untuk hal tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tentang: (1) Penerapan konsep „*Binnendifferenzierung*“ dalam pengembangan keterampilan membaca teks bahasa Jerman; (2) Keberhasilan penerapan konsep „*Binnendifferenzierung*“ dalam pengembangan keterampilan membaca teks bahasa Jerman; dan (3) Keunggulan dan kelemahan konsep „*Binnendifferenzierung*“ dalam pengembangan keterampilan membaca teks bahasa Jerman.

Di samping tujuan di atas penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat di antaranya; (1) bagi pengajar sebagai suatu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman terutama dalam mengoptimalkan potensi mahasiswa serta menumbuhkan kemandirian belajar; (2) mahasiswa dapat mengetahui potensi mereka serta dapat belajar lebih mandiri; (3) bagi peneliti sendiri penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk pengembangan teori yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Jerman; dan (4) bagi pemegang kebijakan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memberikan keleluasaan bagi pengajar dalam proses pembelajaran.

Kajian Pustaka

1. Hakikat Membaca

Dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing dikembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan mendengar dapat digolongkan pada keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis digolongkan pada keterampilan produktif. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar bahasa asing keempat keterampilan tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar tujuan akhir dari proses pembelajaran tersebut yaitu kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing dapat tercapai.

Meskipun demikian dalam proses belajar mengajar bahasa asing, di mana sebagian besar siswanya jarang mengalami situasi komunikasi riil dalam bahasa yang dipelajarinya, maka keterampilan reseptif memperoleh prioritas tinggi untuk dikembangkan. Hal itu dikarenakan situasi komunikasi riil di luar kelas lebih banyak terjadi melalui membaca atau mendengar, apalagi bila tempat di mana pelajaran bahasa asing itu berlangsung jauh dari negara yang bahasanya dipelajari (Solmecke, 1993:30-31). Berdasarkan pemikiran tersebut dapatlah dipahami bila dalam pengajaran bahasa Jerman di Indonesia banyak menekankan pada pengembangan keterampilan membaca.

Membaca dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi, yaitu antara pembaca dengan penulis melalui media tulis. Dalam hal ini penulis mengkodekan ide, perasaan atau informasi yang dimiliki, ke dalam lambang-lambang tulis untuk disampaikan pada pembaca, sedang pembaca pada satu sisi akan menguraikan kode-kode tersebut untuk dapat memahami informasi yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, kegiatan membaca dapat dipahami sebagai proses penguraian kode /lambang-lambang tulis oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis. Senada dengan hal itu Tarigan mengemukakan bahwa membaca dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dengan media bahasa tulis (Tarigan, 1989: 6). Pesan yang disampaikan

tersebut akan dapat dipahami bila pembaca mampu menangkap makna yang ada dalam wacana tulis tersebut.

Hal itu sesuai dengan pendapat Boetcher bahwa membaca merupakan proses pengambilan makna dari serangkaian kata yang tertulis atau tercetak dalam suatu rangkaian berwujud teks atau wacana tulis (Boetcher, 1983: 263). Rangkaian kata-kata tersebut haruslah saling berhubungan secara semantik dan sintaksis dalam lingkup suatu tema atau situasi tertentu (Heyd, 1991: 73). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hal terpenting yang harus diperhatikan oleh pembaca saat membaca suatu teks adalah bagaimana ia dapat mengambil makna yang ada dalam teks sebaik mungkin.

Pada kenyataannya proses pengambilan makna tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan orang, karena proses membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek. Seperti yang dikatakan oleh Bussman bahwa membaca merupakan proses analisis-sintesis pengalihan rangkaian lambang tulis secara interpretatif dalam bentuk informasi. Rekonstruksi makna yang berwujud informasi tersebut merupakan suatu proses neurofisiologis yang rumit, di mana proses/aspek optis-reseptif dan artikulatoris berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi dengan proses pemahaman makna leksikal dan pengenalan struktur-struktur sintaksis (Bussman, 1990: 446).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan aktif yang di dalamnya mencakup dua aspek, yaitu proses memahami (*comprehending*) dan berakhir pada suatu produk berupa pemahaman (*comprehension*). Dalam “proses memahami” itulah terjadi suatu interaksi antara pikiran dan bahasa. Seberapa jauh seorang terampil membaca dan mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya menurut Silberstein akan tergantung pada interaksi yang efisien antara pengetahuan linguistik dan pengetahuan umum/*Weltwissen* (Silberstein, 1987: 11-15). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca teks bahasa Jerman adalah keterampilan mengambil dan memahami makna dari suatu wacana tulis bahasa Jerman yang melibatkan interaksi antara wacana tulis itu sendiri dengan pengetahuan pembaca.

2. *Binnendifferenzierung*

a. Hakikat *Binnendifferenzierung*

Istilah *Binnendifferenzierung* atau *innere Differenzierung* (pemisahan dalam proses belajar) merupakan konsep belajar yang muncul pada tahun 70-an dalam pengajaran bahasa Jerman di Jerman, dan masih digunakan sampai sekarang.

Menurut Schwerdtfeger (2001:105) *Binnendifferenzierung* adalah kemungkinan yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses belajar yang berbeda untuk pembelajar yang berbeda pula.

“Unter innerer Differenzierung (man spricht auch von Binnendifferenzierung) versteht man die Möglichkeit, den Lernprozess für verschiedene Lernende unterschiedlich zu gestalten.”

Schwerdtfeger juga mengatakan bahwa *Binnendifferenzierung* biasanya diterapkan dalam belajar berkelompok, oleh sebab itu perlu diperhatikan beberapa

karakteristik belajar kelompok seperti rasa tanggung jawab pembelajar terhadap proses belajar, kemandirian pembelajar serta pengembangan kompetensi sosial untuk bekerja dalam tim.

1. *In der Gruppenarbeit sollen die Lernenden mehr Verantwortung für ihren Lernprozess übernehmen.*
2. *Gruppenarbeit soll die Selbständigkeit der Lernenden fördern.*
3. *In der Gruppenarbeit sollen soziale Kompetenzen in der Zusammenarbeit gefördert werden.*

Dari ketiga karakteristik tersebut juga disinggung prinsip kemandirian pembelajar dan belajar kooperatif. Kedua prinsip inilah yang kemudian dikembangkan melalui konsep-konsep *Binnendifferenzierung* pada tahun 1970-an, seperti yang tercantum pada kutipan berikut:

“ Mit diesen Zielvorstellungen sind Grundsetze der Lernerautonomie und des gegenseitigen kooperativen Lernens angesprochen. Dieser Grundsätze wurden durch Konzepte zur inneren Differenzierung aus den 1970er-Jahren vorbereitet. ”

Di samping hal-hal di atas yang lebih penting diperhatikan pada *Binnendifferenzierung* adalah pertimbangan terhadap kondisi pembelajar yang berbeda-beda, dorongan yang optimal melalui langkah-langkah pembelajaran yang memberikan hasil yang sangat memuaskan, serta keterlibatan pembelajar dalam penentuan isi dan bentuk belajar dengan selalu memperhatikan refleksi proses belajar kognitif dan sosial. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Schlömerkemper dalam Schwerdtfeger (2001:105).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Binnendifferenzierung* adalah suatu konsep pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar dengan pemberian tugas yang berbeda yang disesuaikan dengan kondisi pembelajar yang berbeda pula.

b. Jenis-jenis *Binnendifferenzierung*

Pembedaan yang paling dikenal dalam *Binnendifferenzierung* adalah pembedaan menurut tingkat penguasaan bahasa. Tetapi pembedaan dalam bidang lain juga dapat dilakukan seperti pembedaan berdasarkan tipe pembelajar, penyusunan tugas serta bentuk kerjasama.

Pembedaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya pembedaan tugas masing-masing kelompok dalam satu kelas atau pembedaan tugas masing-masing anggota kelompok.

3. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen yang penting dalam pengajaran keterampilan membaca adalah teks atau wacana. Teks atau wacana yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca juga sangat beragam baik dalam jenis, bentuk, tema, serta cakupan struktur dan kosakata. Bagaimana pembelajar dapat mengambil dan memahami makna dari sebuah teks juga tergantung dari beberapa faktor, misalnya tingkat pengetahuan bahasa pembelajar, tipe pembelajar, bentuk latihan, serta bentuk kerjasama sosial.

Pada kenyataannya kondisi serta potensi setiap pembelajar (mahasiswa) berbeda-beda, baik dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat maupun pengetahuan awal tentang tema suatu teks. Oleh sebab itu kemampuan mahasiswa dalam memahami teks juga beragam. Ada mahasiswa yang dapat memahami teks dengan cepat dan ada pula yang sedang serta lambat.

Di antara jenis konsep *Binnendifferenzierung* pembedaan menurut penguasaan bahasa. Pemberian tugas dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan potensi mahasiswa. Penerapan konsep ini juga dapat dikombinasikan dengan pembedaan pemberian tugas berdasarkan tipe pembelajar seperti tipe verbal, audio, visual atau audio-visual.

Pengajaran keterampilan membaca dengan konsep *Binnendifferenzierung* merupakan suatu alternatif untuk mengoptimalkan potensi pembelajar (mahasiswa). Mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi diberi tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi pula, demikian sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca rendah diberikan tugas dengan tingkat kesulitan rendah. Misalnya mahasiswa diberi tugas mencocokkan teks dengan gambar. Setiap mahasiswa memperoleh satu teks atau satu gambar. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi diberikan teks dengan tingkat kesulitan tinggi atau diberi gambar yang rumit, dan sebaliknya mahasiswa dengan kemampuan sedang atau rendah diberi teks dengan tingkat kesulitan sedang atau rendah. Setiap mahasiswa mencari pasangan teks dan gambar yang cocok, tanpa menyadari bahwa ada pembedaan pemberian tugas. Yang mereka ketahui adalah bahwa setiap mahasiswa harus mencari teks atau gambar yang cocok. Dengan cara seperti itu mahasiswa dengan kemampuan berbeda dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan.

Akan tetapi pembedaan tersebut tidak berarti bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak akan dapat mencapai tujuan belajar, karena pemberian tugas juga memerhatikan tujuan belajar, misalnya membaca global atau membaca selektif. Melalui teknik belajar kelompok yang juga merupakan bagian dari konsep *Binnendifferenzierung* dapat dilakukan pembedaan lagi, misalnya pembedaan pemberian tugas berdasarkan tipe pembelajar. Ada yang mendapat tugas merangkum isi teks, ada yang mencari kata kerja dengan preposisi, mencari adjektiva dengan lawan kata dan maknanya, serta ada yang mendapat tugas untuk menggambar sesuatu yang berhubungan dengan isi teks dengan menggunakan pensil/spidol berwarna. Ketika setiap anggota kelompok berusaha menyelesaikan tugasnya masing-masing dalam diri mereka juga tertanam rasa tanggung jawab sebagai individu atau sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan pemikiran di atas konsep *Binnendifferenzierung* diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pengajaran keterampilan membaca.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu enam bulan yaitu dari bulan April sampai Oktober 2010 bertempat di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI Bandung. Kelas yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah kelas A angkatan 2008 pada mata kuliah *Arbeit mit Lesetexten* (bekerja dengan teks bacaan) yang ditawarkan pada semester empat.

Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2008 yang mengontrak mata kuliah *Arbeit mit Lesetexten* pada semester empat yang berjumlah 31 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan pelaksanaannya seperti model yang dikemukakan oleh Burns (Madya, 2008) serta Lewis dalam Elliott dalam Wiriaatmaja (2008:100) berupa pengkajian berdaur yang dimulai dengan identifikasi kesulitan siswa dalam belajar kosakata bahasa Jerman atau observasi. Setelah itu sebuah siklus disusun dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan serta pengamatan dan refleksi. Seluruh aspek tersebut akan dilihat dalam dua buah siklus atau daur penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan berupa observasi, lembar pengamatan, angket yang akan diisi oleh mahasiswa setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas, serta tes keterampilan membaca. Tes keterampilan membaca yang terdiri dari tes awal dan tes akhir setiap siklus merupakan data penunjang, oleh karena itu tidak diuji secara statistic seperti pada penelitian kuantitatif.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pada penelitian tindakan kelas instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Instrumen lainnya seperti tes merupakan data penunjang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pelaksanaan tindakan terlihat bahwa mahasiswa mengerjakan tugas-tugas mereka dengan antusias, baik tugas perseorangan maupun tugas kelompok, hal tersebut juga dipengaruhi oleh keikutsertaan mereka dalam pemilihan bahan pelajaran serta kebebasan dalam membuat laporan hasil kerja kelompok. Perbedaan pemberian tugas berdasarkan kemampuan mahasiswa tidak disadari oleh mahasiswa.

Setiap anggota kelompok mengerjakan tugasnya dengan rasa bertanggungjawab karena setiap orang merasa berkontribusi terhadap kelompoknya, dengan adanya pembagian tugas berdasarkan kemampuan tersebut anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang bersamaan.

Pada saat presentasi hasil kerja kelompok, juga terlihat bahwa mahasiswa sangat antusias dengan presentasi. Secara bersamaan mahasiswa jadi lebih mandiri dan waktu presentasi menjadi sangat singkat jika dibandingkan dengan presentasi setiap kelompok secara klasikal atau metode ceramah.

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 berjalan seperti yang direncanakan, namun hasil tes menunjukkan bahwa hanya terjadi sedikit kenaikan nilai rata-rata yaitu 0,3 (Dari 6,1 pada observasi menjadi 6,4 setelah siklus 1). Walaupun hal tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang positif, perlu dilaksanakan perencanaan yang lebih baik lagi pada siklus berikutnya.

Berbeda dengan pelaksanaan siklus 1 perbedaan dilakukan pada awal pelaksanaan membaca yaitu perbedaan teks dan gambar kepada mahasiswa dengan kemampuan yang sesuai. Mahasiswa melaksanakan langkah mencocokkan teks dan gambar dengan penuh semangat, namun pada pengerjaan tugas kelompok ada juga anggota kelompok yang mengandalkan anggota kelompok lainnya karena tidak ada perbedaan tugas.

Berbeda dengan pelaksanaan siklus 1 perbedaan pada siklus 2 dilakukan pada awal pelaksanaan membaca yaitu perbedaan teks dan gambar kepada mahasiswa

dengan kemampuan yang sesuai. Mahasiswa melaksanakan langkah mencocokkan teks dan gambar dengan penuh semangat, namun pada pengerjaan tugas kelompok ada juga anggota kelompok yang mengandalkan anggota kelompok lainnya karena tidak ada perbedaan tugas.

Hasil tes memperlihatkan hasil yang menggembirakan yaitu dengan adanya kenaikan rata-rata dari 6,4 pada siklus satu menjadi 7,7 pada siklus dua. Alat pengumpul data seperti catatan lapangan menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena hasil siklus ini sudah memuaskan maka siklus ketiga tidak perlu dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Penerapan *Binnendifferenzierung* dapat menjadi suatu alternatif variasi perkuliahan keterampilan membaca. Pelaksananya menarik bagi mahasiswa dan dinilai positif untuk bentuk belajar dalam kelompok.
2. Keberhasilan penerapan *Binnendifferenzierung* dapat dilihat dari antusiasme mahasiswa ketika menyelesaikan tugas-tugas keterampilan membaca yang dapat dibuktikan oleh hasil pengamatan/catatan lapangan, peningkatan hasil tes yang cukup tinggi, serta respons mahasiswa yang mendukung penerapannya yang disampaikan melalui angket.
3. Pengajaran keterampilan membaca dengan konsep *Binnendifferenzierung* lebih menarik dan variatif dibandingkan dengan perkuliahan dengan metode ceramah. Mahasiswa menjadi lebih aktif dan mandiri serta dapat mengoptimalkan potensi mereka yang sesuai dengan tipe pembelajar yang mereka miliki. Penerapannya pada kerja kelompok lebih efisien karena mahasiswa dapat saling membantu sesuai dengan kelebihan masing-masing. Di samping keunggulan tentunya ada kelemahannya yaitu pada kerja kelompok terkadang ada anggota kelompok yang kurang aktif dan cenderung mengandalkan anggota lainnya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Di samping itu penerapan konsep tersebut memerlukan persiapan yang lebih lama bagi pengajar.

Pengajaran keterampilan membaca perlu variasi, penerapan konsep *Binnendifferenzierung* dapat menjawab kebutuhan itu, terutama dalam pengembangan tugas kerja kelompok. Agar semua anggota kelompok berperan aktif pemberian tugas harus terdiri dari dua jenis, yaitu: ada tugas yang menjadi tanggung jawab anggota dan ada tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok. Hal ini untuk menghindari agar tidak ada anggota kelompok yang cenderung mengandalkan anggota kelompok lain. Walaupun persiapan untuk penerapan *Binnendifferenzierung* membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada perkuliahan dengan metode ceramah, pengajar menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Daftar Pustaka

- Boetcher, Wolfgang und Wolfgang Herlitz, u.a. *Sprache : Das Buch, das alles Über Sprache sagt*. Braunschweig: Westerman Verlag GmbH.
- Bussman, Hadumod. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kroner.

- Heyd, Getraude. 1991. *Deutsch Lehren: Grundwissen für den Unterricht in Deutsch als Fremdsprache*. München: Diesterweg.
- Madya, Suwarsih. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari internet pada tanggal 19 Juni 2008.
- Silberstein, Sandra. 1987. *Let's Take another Look at Reading: Twenty-five Years of Reading Instruction*_ dalam *Forum*, Volume XXV Number 4 Oktober 1987.
- Solmecke, Gert. 1993. *Texte Hören, Lesen und Verstehen*. Berlin: Langenscheidt K.G.
- Schwerdtfeger, Inge C. 2001. *Gruppenarbeit und innere Differenzierung*. Berlin: Langenscheidt
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, Rochiati, Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.